

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Penyuluhan Kesehatan

a. Pengertian Penyuluhan Kesehatan

Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan yang melekat pada setiap upaya peningkatan kesehatan. Penyuluhan kesehatan masyarakat diselenggarakan untuk mengubah perilaku seseorang atau kelompok masyarakat agar hidup sehat melalui komunikasi, informasi, dan edukasi (Richo, 2009).

Penyuluhan kesehatan adalah gabungan berbagai kegiatan yang berlandaskan prinsip-prinsip belajar untuk mencapai keadaan, dimana individu, keluarga, kelompok atau masyarakat tahu bagaimana yang harus dilakukan dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai kehidupan yang sehat (Effendy, 1998).

b. Tujuan

- 1) Tercapai perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan menjaga perilaku sehat, serta berperan aktif dalam upaya peningkatan derajat kesehatan.

- 2) Terbentuk perilaku sehat pada individu, keluarga, dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik secara fisik, mental, dan sosial sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian.
- 3) Menurut WHO tujuan penyuluhan kesehatan adalah untuk merubah perilaku perseorangan atau masyarakat dalam bidang kesehatan.

c. Sasaran

Sasaran penyuluhan kesehatan mencakup:

1) Individu

Individu yang mempunyai masalah keperawatan dan kesehatan, yang dapat dilakukan di rumah sakit, klinik, puskesmas, rumah bersalin, posyandu, keluarga binaan dan masyarakat binaan.

2) Keluarga

Keluarga binaan yang mempunyai masalah keperawatan dan kesehatan yang tergolong dalam keluarga-keluarga resiko tinggi.

3) Kelompok

Kelompok khusus yang menjadi sasaran dalam penyuluhan kesehatan masyarakat adalah:

- a) Kelompok ibu hamil
 - b) Kelompok ibu-ibu yang memiliki anak balita
 - c) Kelompok pasangan usia subur dengan resiko tinggi kebidanan
 - d) Kelompok-kelompok masyarakat yang rawan terhadap masalah kesehatan
 - e) Kelompok-kelompok masyarakat yang ada di berbagai institusi pelayanan kesehatan seperti masyarakat sekolah dan pekerja perusahaan
- 4) Masyarakat

Masyarakat yang menjadi sasaran dalam penyuluhan kesehatan adalah:

- a) Masyarakat binaan puskesmas
- b) Masyarakat nelayan
- c) Masyarakat pedesaan

- d) Masyarakat yang datang ke institusi pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan posyandu yang diberikan penyuluhan kesehatan secara massal.
- e) Masyarakat luas yang terkena masalah kesehatan seperti wabah DHF (*Dengue Haemmoragic Fever*), muntah berak dan sebagainya.

d. Tempat Penyelenggaraan

Penyelenggaraan penyuluhan kesehatan dapat dilakukan di berbagai tempat, diantaranya adalah:

1) Institusi Pelayanan

Dilakukan di rumah sakit, puskesmas, rumah bersalin, dan sebagainya, yang dapat diberikan secara langsung kepada individu maupun tidak langsung misalnya melalui poster, gambar-gambar, dan sebagainya.

2) Di Masyarakat

Penyuluhan kesehatan di masyarakat diberikan sesuai dengan masalah dan kebutuhan yang dihadapi di masyarakat setempat.

e. Materi atau Pesan

Materi yang disampaikan sebaiknya sesuai dengan kebutuhan kesehatan dan keperawatan dari individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Materi yang disampaikan sebaiknya:

- 1) Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan materi yang disampaikan tidak terlalu sulit untuk dipahami.
- 2) Menggunakan peraga untuk memudahkan penyampaian dan menarik perhatian sasaran
- 3) Materi sesuai dengan kebutuhan kesehatan dan keperawatan yang dihadapi.

f. Metode Penyuluhan

Metode penyampaian yang digunakan dalam penyuluhan sebaiknya menggunakan komunikasi dua arah sehingga lebih mudah dipahami. Metode yang dapat digunakan diantaranya:

- 1) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah pembicaraan yang direncanakan dan telah disiapkan tentang topic pembicaraan

diantara 5-20 peserta dengan pemimpin diskusi yang telah ditunjuk.

2) Demonstrasi

Demonstrasi adalah cara untuk menyampaikan ide, gagasan, dan prosedur dengan menggunakan suatu alat peraga.

3) Simposium

Simposium adalah serangkaian ceramah yang diberikan 2 dengan 5 orang dengan topic yang berlainan tetapi saling berhubungan erat.

4) Seminar

Seminar adalah cara dimana sekelompok orang berkumpul untuk membahas suatu masalah dibawah bimbingan seorang yang ahli dibidangnya.

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyuluhan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyuluhan, hal tersebut bisa berasal dari penyuluh, sasaran, ataupun proses penyuluhan itu sendiri.

1) Faktor Penyuluh

Kurangnya persiapan, kurang menguasai materi, bahasa yang digunakan tidak mudah dimengerti, penampilan penyuluh kurang meyakinkan, dan penyampaian materi penyuluhan yang terlalu monoton sehingga kurang menarik perhatian

2) Faktor Sasaran

Rendahnya tingkat pendidikan sehingga sulit untuk mencerna informasi yang disampaikan, rendahnya tingkat sosial ekonomi sehingga tidak memperhatikan pesan yang disampaikan karena lebih memikirkan kebutuhan yang lain, kepercayaan yang telah tertanam dengan kuat dimasyarakat, serta kondisi lingkungan tempat tinggal sasaran yang tidak mungkin terjadi perubahan perilaku.

3) Faktor Proses dalam Penyuluhan

Waktu penyuluhan tidak sesuai dengan keinginan sasaran, tempat penyuluhan di tempat yang tidak tenang, jumlah sasaran yang mendengar penyuluhan terlalu banyak sehingga sulit untuk menarik perhatian, dan metode yang digunakan kurang tepat (Effendy, 1998).

2. Pelatihan Kesehatan

Pelatihan merupakan tuntunan langkah demi langkah bagi sasaran individual untuk mengadopsi praktik baru, misalnya praktik menyuntikkan insulin bagi penderita diabetes mellitus. Pelatih berperan aktif dalam mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Pelatih mendemonstrasikan bagaimana keterampilan tersebut diterapkan dan menunjukan langkah mana yang salah. Pelatihan juga merupakan pengalaman terstruktur yang memuat perencanaan menyeluruh, langkah demi langkah, dan kegiatan penilaian seberapa jauh keterampilan baru tersebut telah dikuasai.

Pelatih harus menguasai cara membina hubungan dengan sasaran dan tahu cara memotivasi sasaran, agar pelatihan dapat berjalan efektif. Pelatih juga harus mengetahui apakah pelatihan yangf diberikan terlalu cepat atau terlalu lambat, agar sasaran tidak merasa tertekan atau merasa bosan. Peran pelatih dalam fase akhir pelatihan adalah bekerja sama dengan sasaran (Efendi & Makhfudli, 2009).

3. Cuci Tangan

a. Pengertian Cuci Tangan

Cuci tangan adalah proses menggosok kedua permukaan tangan menggunakan zat pembersih yang sesuai

dan kemudian dibilas dengan air mengalir untuk menghilangkan mikroorganisme sebanyak mungkin. Tangan merupakan perantara utama terjadinya infeksi, sehingga cuci tangan dengan benar sangat penting untuk dibiasakan karena dapat menghilangkan hampir seluruh bakteri pendatang, tetapi tidak menghilangkan bakteri normal yang sudah ada di tangan dengan signifikan (Johnson, 2004).

Indikasi untuk melakukan cuci tangan sebaiknya pada saat sebelum memegang makanan, setelah makan, bila terlihat kotor, setelah dari toilet, dan ketika kontak dengan benda atau lingkungan yang berpotensi terkontaminasi.

b. Teknis Cuci Tangan

Mencuci tangan harus memperhatikan teknik mencuci tangan yang benar agar dapat diperoleh manfaat yang maksimal. Ada 2 jenis teknik mencuci tangan, yang pertama teknik cuci tangan *hand rub* dan kedua teknik cuci tangan menggunakan sabun. Semua jenis sabun dapat digunakan, karena semua sabun sebenarnya cukup efektif dalam membunuh kuman penyebab penyakit. Langkah-langkah mencuci tangan sebagai berikut:

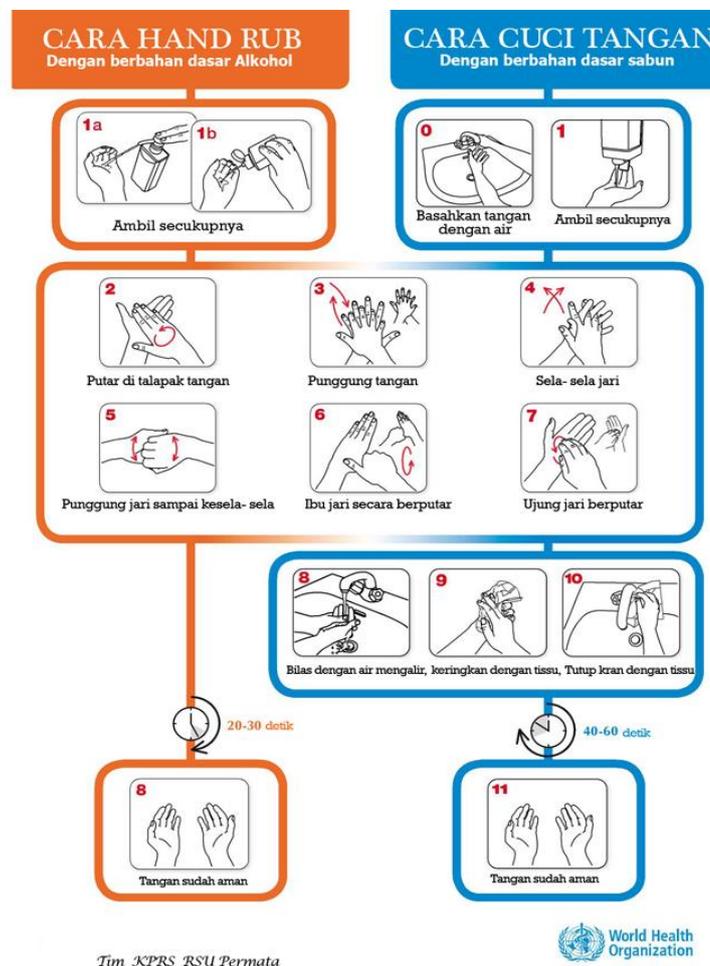
1) Langkah-langkah cuci tangan *hand rub*.

a) Ambil alkohol atau *hand sanitizer* secukupnya

- b) Gosokkan dan putar di telapak tangan
 - c) Gosokkan sampai ke ujung jari
 - d) Telapak tangan kanan menggosok punggung tangan kiri (atau sebaliknya) dengan jari-jari saling mengunci (berselang-seling) antara tangan kanan dan tangan kiri, gosokkan sela-sela jari tersebut, hal ini dilakukan pada kedua tangan.
 - e) Letakkan punggung jari satu dengan punggung jari lainnya dan saling mengunci.
 - f) Usapkan ibu jari tangan kanan dengan punggung jari lainnya dengan gerakan saling berputar, lakukan hal yang sama dengan ibu jari tangan kiri.
 - g) Gosokkan telapak tangan dengan punggung jari tangan satunya dengan gerakan kedepan, kebelakang, berputar. Tangan sudah aman dari kuman dalam 20 sampai 30 detik.
- 2) Langkah-langkah cuci tangan dengan sabun.
- a) Basahi tangan dengan air di bawah kran atau air mengalir.

- b) Ambil sabun cair secukupnya untuk seluruh tangan, akan lebih baik jika sabun yang mengandung antiseptik.
- c) Gosokkan pada kedua telapak tangan.
- d) Gosokkan sampai ke ujung jari.
- e) Telapak tangan kanan menggosok punggung tangan kiri (atau sebaliknya) dengan jari-jari saling mengunci (berselang-seling) antara tangan kanan dan tangan kiri, gosokkan sela-sela jari tersebut, hal ini dilakukan pada kedua tangan.
- f) Letakkan punggung jari satu dengan punggung jari lainnya dan saling mengunci.
- g) Usapkan ibu jari tangan kanan dengan punggung jari lainnya dengan gerakan saling berputar, lakukan hal yang sama dengan ibu jari tangan kiri.
- h) Gosokkan telapak tangan dengan punggung jari tangan satunya dengan gerakan kedepan, kebelakang, berputar.
- i) Pegang pergelangan tangan kanan dengan pergelangan kiri dan lakukan gerakan memutar. Lakukan pula pada tangan kiri.
- j) Bersihkan sabun dari kedua tangan dengan air mengalir.

- k) Keringkan tangan dengan menggunakan tissue atau handuk, jika menggunakan kran, tutup kran dengan tisu



(Sumber: Tim KPRS RSU Permata, 2013)

Gambar 2.1, Cuci Tangan Menurut WHO.

4. Anak Usia Sekolah

Usia 6 sampai 12 tahun merupakan usia sekolah dimana sebagian waktu anak dihabiskan di sekolah. Usia sekolah merupakan periode dimana anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas tindakannya, pada usia ini anak-anak memperoleh

dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa (Nuryanti, 2008). Usia sekolah merupakan periode penting dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Kebiasaan yang telah tertanam pada anak cenderung menetap sampai dewasa. Perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya, oleh karena itu, anak cenderung ingin menyesuaikan dengan standar yang ada sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa masa ini adalah masa atau usia yang paling tepat bagi anak memperoleh pendidikan kesehatan mencuci tangan. Masa ketika anak senang mempelajari apa yang ada di sekitarnya dengan suka bermain dan berkelompok dengan teman-temannya baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan di sekitarnya. Anak akan mudah diberikan masukan mengenai pendidikan kesehatan mencuci tangan, sehingga dapat menanamkan kebiasaan mencuci tangan pada anak (Nicholas, et al., 2011).

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Cuci Tangan pada Anak Sekolah

a. Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh dari pengalaman dan pendidikan individu. Tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap

perilaku cuci tangan, jika anak mengetahui manfaat dan pentingnya cuci tangan yang benar terhadap dirinya maka kemauan dan kepatuhan anak untuk melakukan kebiasaan cuci tangan akan lebih baik dibandingkan anak yang belum mengetahui manfaat cuci tangan. Melalui pemberian pendidikan cuci tangan diharapkan anak akan mendapat pengetahuan yang cukup sehingga nantinya bisa tercipta perilaku cuci tangan (Notoatmodjo, 2007).

b. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi menentukan kebiasaan mencuci tangan, hal ini disebabkan mencuci tangan membutuhkan alat dan bahan yang harus dibeli menggunakan uang, misalnya sabun, dan tisu kering (Lawrence, 2000).

c. Sikap

Sikap merupakan penilaian seseorang terhadap sesuatu. Setelah anak mengetahui manfaat dan pentingnya perilaku mencuci tangan, anak akan mempunyai sikap terhadap kegiatan mencuci tangan tersebut.

d. Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku dan beraktivitas. Perubahan perilaku mencuci tangan pada anak usia sekolah

dapat dicapai dengan memberi anak motivasi yang kuat, sehingga timbul kesadaran diri terhadap perilaku cuci tangan.

e. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak memberikan pengaruh yang besar. Orang tua merupakan panutan anak, jika orang tua mempunyai perilaku cuci tangan yang baik maka akan mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku cuci tangan anak (Ony, 2010)

f. Peran Guru di Sekolah

Guru merupakan individu yang sering dijumpai anak dalam lingkungan sekolah. Tugas guru sebagai pengajar dan pendidik salah satu diantaranya adalah mengajarkan praktek cuci tangan pakai sabun pada anak sekolah (Kadayati, 2011). Berdasarkan kondisi ini maka pelatihan cuci tangan pakai sabun cukup tepat dilakukan pada murid sekolah dasar. Peran guru dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar sangat besar. Sekolah sebagai salah satu wadah peningkatan pengetahuan dan kemampuan anak memiliki peran penting dalam menyumbang perubahan yang terjadi di dalam keluarga sebagai komponen terkecil dalam masyarakat. Orang tua dan guru adalah sosok pendamping saat anak melakukan aktifitas kehidupannya setiap hari sehingga sangatlah penting bagi mereka untuk mengetahui dan memahami permasalahan dan

gangguan kesehatan pada anak usia sekolah yang cukup luas dan kompleks.

g. Ketersediaan Air Bersih di Sekolah.

Air memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan. Air diperlukan untuk berbagai macam keperluan hidup seperti untuk mandi, mencuci, memasak, pengairan, pertanian, industri, rekreasi dan sebagai air minum. Mencuci tangan biasa belum mampu bekerja efektif untuk mengurangi bakteri yang ada. Menggunakan sabun *scrub* atau sabun antibakterial, dan membasuh dengan air mengalir merupakan cara yang efektif untuk melawan infeksi bakteri melalui tangan, apabila fasilitas air tidak tersedia dengan baik maka perilaku cuci tangan akan sulit untuk diwujudkan (Dinkes Jateng, 2010).

6. Hubungan Cuci Tangan dengan Kejadian Sakit

Perilaku cuci tangan yang benar mempunyai peran yang baik dalam mencegah terjangkitnya penyakit, misalnya penyakit diare dan ISPA. Penyakit diare seringkali dikaitkan dengan kurangnya tingkat kebersihan, karena penyakit ini dapat timbul akibat berpindahnya bakteri yang ada ditangan menuju mulut yang diakibatkan rendahnya perilaku cuci tangan (Kemenkes RI, 2010). Mencuci tangan dengan sabun mengurangi angka infeksi saluran pernafasan dengan dua langkah. Pertama dengan melepaskan patogen-patogen pernafasan yang terdapat pada tangan

dan permukaan telapak tangan, yang kedua dengan menghilangkan bakteri pathogen yang menjadi penyebab tidak hanya diare namun juga gejala penyakit pernafasan lainnya (Maha, et al., 2011). Penggunaan sabun dalam mencuci tangan selain mengurangi kejadian diare dan infeksi saluran pernafasan juga mengurangi kejadian penyakit kulit, infeksi mata seperti trakoma, dan cacangan khususnya untuk *ascariasis* dan *trichuriasis* (Nicholas , et al., 2011).

7. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Angka Kejadian sakit

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya sakit secara umum:

a. Daya tahan tubuh terhadap penyakit

Daya tahan tubuh seseorang dipengaruhi oleh kecukupan gizi, aktivitas dan istirahat. Orang dengan gizi yang cukup dan gaya hidup sehat akan mempunyai daya tahan tubuh yang baik terhadap penyakit.

b. Genetik

Ada beberapa penyakit yang memiliki pola genetik atau keturunan, sehingga orang dengan keturunan gen tertentu akan lebih sensitif terhadap suatu penyakit, sehingga lebih mudah sakit.

c. Jenis Kelamin

Ada beberapa penyakit yang hanya menyerang jenis kelamin tertentu, misalnya kanker prostat pada laki-laki, dan kanker payudara pada wanita.

d. Umur

Pada umumnya ketika usia anak daya tahan tubuh terhadap penyakit lemah karena sistem daya tahan tubuh belum terbentuk sempurna, begitu juga ketika mencapai usia lanjut daya tahan tubuh terhadap penyakit juga melemah karena faktor penuaan atau usia.

e. Ras

Beberapa ras tertentu mempunyai kecenderungan menderita penyakit tertentu.

f. Pekerjaan

Situasi pekerjaan tertentu dapat menimbulkan penyakit tertentu, misalnya orang yang bekerja di pabrik asbes mempunyai kecenderungan menderita penyakit asbestosis.

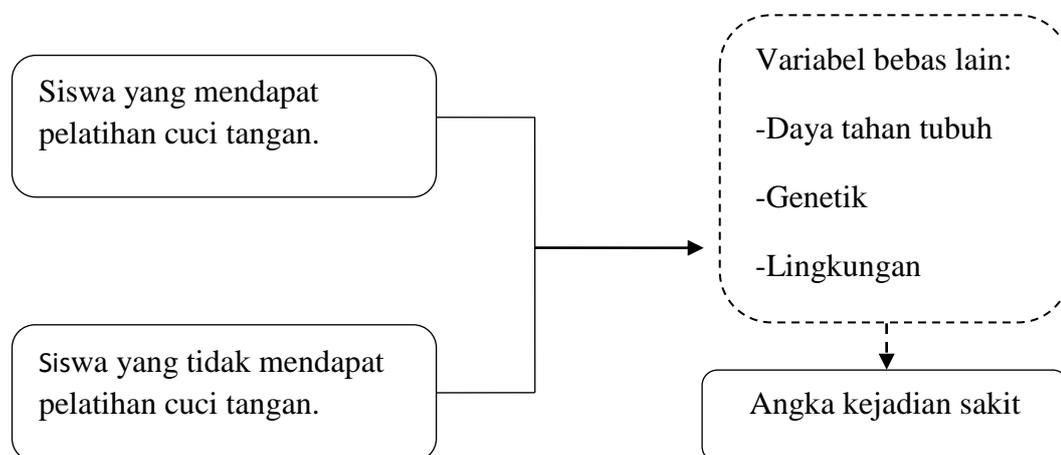
g. Adat dan Kebiasaan

Kebiasaan atau gaya hidup tertentu merupakan ancaman bagi kesehatan seseorang, contohnya kebiasaan merokok, minum alkohol, dan kurangnya kepedulian terhadap kebersihan diri.

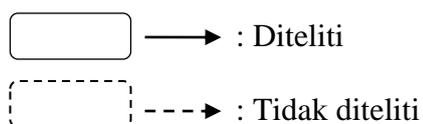
h. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia serta pengaruh-pengaruh luar yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan manusia. Faktor lingkungan ini misalnya cuaca, musim, keadaan geografis, dan struktur geologi. Lingkungan tertentu berperan dalam timbulnya suatu penyakit sebagai tempat hidup yang dipandang paling sesuai bagi bibit penyakit untuk berkembang biak (Effendy, 1998).

B. Kerangka Konsep



Keterangan:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

C. Hipotesis

Pelatihan cuci tangan yang benar efektif menurunkan angka kejadian sakit pada siswa sekolah.